

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Jamalus (1988:1), “Musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia serta hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptaan melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, ritme, harmoni dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai sumber kesatuan”. Musik mulai berkembang dan memunculkan jenis-jenisnya seperti musik klasik, musik *pop*, *jazz*, *blues*, *rock*, *metacore*, elektronik hingga musik tradisional seperti gending Jawa.

Gending adalah nada dalam musik Jawa yang berupa instrumental dan diiringi dengan laras *slendro* dan *pelog*. Penggunaan gending ini biasanya untuk karawitan. Hasil wawancara terhadap Giono sebagai pelatih karawitan, gending dapat dilantunkan dengan nyanyian dan diiringi oleh gamelan (campuran), instrumen (*gending*) dan karawitan vokal (sekar).

Tahun 2006 merupakan awal tahun dimana suatu tembang kembali populer, yaitu Tembang *Lingsir Wengi* digunakan untuk *soundtrack* film Kuntilanak. Kehadiran tembang *Lingsir Wengi* dalam film tersebut membawa pandangan buruk terhadap tembang itu sendiri. Tembang ini dipercaya untuk mengundang Kuntilanak dengan menyanyikanya saja.

Kehadiran film Kuntilanak dengan pembawaan tembang *Lingsir Wengi* membuat popularitas tembang kembali naik. Hingga saat ini, radio Ardan dalam acaranya *Nightmare Side* masih memutar *Lingsir Wengi* di awal acara. Pada tahun 2017 ini, muncul film *genre* horor berjudul *The Doll 2* yang juga menggunakan tembang *Lingsir Wengi* sebagai pemanggil arwah. Alhasil para masyarakat pun merasa ketakutan apabila mendengarkan tembang *Lingsir Wengi*

Adapula tiga versi lain dari *Lingsir Wengi* yang diciptakan oleh Bosanava Jawa dan Nurhana, *Lingsir Wengi* dikemas menjadi campursari yang memiliki makna kerinduan seorang kekasih. Akan tetapi, Dimasta yang merupakan penyiar radio Ardan *Nightmare Side* mengungkapkan bahwa *Lingsir Wengi* merupakan

tembang ciptaan Sunan Kalijaga untuk penolak bala. Pada pencarian naskah tembang dan kidung yang telah diciptakan Sunan Kalijaga, penata kamera tidak menemukan bahwasanya *Lingsir Wengi* adalah ciptaan Sunan Kalijaga. Menurut Joko Febrianto dalam skripsinya yang berjudul “Pemaknaan Lirik Lagu *Lingsir Wengi* OST Kuntilanak 2006” naskah Kidung *Rumeksa ing Wengi* ciptaan Sunan Kalijaga merupakan nama lain dari *Lingsir Wengi*. Padahal syairnya tidak memiliki kesamaan satu sama lain.

Hal tersebut direalisasikan ke dalam film fiksi, dengan mengenalkan kepada masyarakat akan makna sebenarnya yang terkandung dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*. Pada zaman modern ini, karya-karya berupa audio visual sangat diminati oleh masyarakat karena terdapat beberapa kombinasi diantaranya gambar, audio, dan alur cerita. Dengan adanya media film ini, diharapkan masyarakat tidak perlu merasa takut lagi.

Film merupakan media berkarakteristik masal, yang merupakan kombinasi antara gambar-gambar bergerak dan perkataan (Palapah dan Syamsudin. 1986:114). Film bergenre horor, misteri ataupun *thriller* masih sangat diminati masyarakat, hal ini dapat dibuktikan pada keberhasilan film Kuntilanak bahwa tembang *Lingsir Wengi* jika dinyanyikan dapat mendatangkan Kuntilanak. Pada sebuah film fiksi harus memiliki konsep dan alur cerita yang disajikan secara terstruktur dan menyeluruh, terutama jika harus menerjemahkannya ke dalam bentuk visual. Maka diperlukannya penerapan sudut pandang penata kamera yang dapat digunakan untuk membangun emosi pada film fiksi.

Penata kamera adalah seorang penerjemah visual terhadap suatu cerita bagaimana adegan tersebut akan divisualisasikan. Diperlukannya teknik pengambilan gambar seperti pergerakan kamera, jarak, dan sudut pandang subjektif atau *subjective point of view* untuk mendukung unsur naratif di dalam cerita. Penata kamera juga memiliki tugas dan kewajiban serta tanggungjawab terhadap peralatan dan *teamwork*.

Merujuk pada fenomena di atas mengenai ketidakjelasan asal-usul tembang *Lingsir Wengi* yang dianggap ciptaan Sunan Kalijaga, Penata kamera membuat film fiksi mengenai *Kidung Rumeksa ing Wengi* ciptaan Sunan Kalijaga yang bersifat

pemahaman bahwa Kidung ini merupakan doa penolak bala dan doa keselamatan lahir batin.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kehadiran tembang *Lingsir Wengi* membawa pandangan buruk karena dipercaya untuk mengundang Kuntilanak.
2. Mitos *Lingsir Wengi* sebagai tembang pemanggil Kuntilanak mengubah *mindset* masyarakat sehingga merasa ketakutan saat mendengar tembang tersebut.
3. Munculnya tiga versi *Lingsir Wengi* dan belum ada kejelasan mengenai asal-usul tembang tersebut yang merupakan ciptaan Sunan Kalijaga.
4. Perlunya mengenalkan masyarakat pada makna sebenarnya yang terkandung dalam Kidung *Rumeksa ing Wengi*.
5. Perlunya membangun emosi pada sebuah film fiksi.
6. Pentingnya peran penata kamera sebagai penerjemah visual menggunakan *Subjective Point of View* dan pergerakan kamera.

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Ketidakjelasan asal-usul versi tembang *Lingsir Wengi*

1.3.2 Dimana

Lingsir Wengi masih rutin diputar di radio kota Bandung, maka penata kamera memutuskan untuk melakukan penelitian di kota Bandung.

1.3.3 Bagaimana

Makna yang terkandung dalam naskah asli *Rumeksa ing Wengi* bait satu pada remaja akhir.

1.3.4 Siapa

Target audience dalam penataan kamera karya ini adalah remaja akhir usia 20-25 tahun

1.3.4 Kapan

Proses penataan kamera film fiksi ini dimulai pada bulan Agustus tahun 2017 dan rencananya akan rampung dan dipublikasikan pada tahun 2018.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penata kamera membangun emosi rasa takut pada film fiksi *Klenik*?
2. Bagaimana penataan kamera *Subjective Point of View* dengan pergerakan kamera pada film fiksi *Klenik*?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk merancang film fiksi bergenre horor-drama yang dapat membangun emosi rasa takut.
2. Untuk merancang film fiksi mengenai *Rumeksa ing Wengi* dengan menerapkan *Subjective Point of View* dan pergerakan kamera.

1.6 Manfaat Perancangan

Berikut adalah manfaat dari Penataan kamera film fiksi mengenai Kidung *Rumeksa ing Wengi*:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penataan kamera ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan masukan untuk penulisan penata kamera khususnya dalam pembuatan film fiksi bertemakan budaya mengenai tembang *Lingsir Wengi*

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penata kamera dapat memahami tentang Kidung *Rumeksa ing Wengi* yang terdapat dalam buku dan mengaplikasikannya ke dalam bentuk media film untuk memberikan pemahaman yang terkandung dalam Kidung *Rumeksa ing Wengi*. Selain itu Penata kamera dapat memahami cara Penataan kamera penata kamera berdasarkan dari fenomena dan *target audience*.

2. Bagi Universitas

Penataan kamera dan karya ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan bagi institusi bagi pembaca khususnya dalam penata kamera mengenai film fiksi bertemakan budaya mengenai Kidung *Rumeksa ing Wengi* dan penyelesaian masalahnya

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya media film ini, diharapkan masyarakat dan generasi muda dapat mengganti stigma negatif terhadap tembang ataupun Kidung *Rumeksa ing Wengi* menjadi positif sehingga tidak perlu takut lagi.

1.7 Metode Perancangan

Pada bagian ini, penata kamera menggunakan pendekatan metode kualitatif yakni metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan Creswell (2009:4). Pendekatan yang penata kamera gunakan adalah Psikologi Emosi yang menggambarkan reaksi alamiah pada seseorang sebagai dampak terjadinya perubahan tertentu atau juga sebagai suatu reaksi kejadian. .

1.7.1 Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Penata kamera mendapatkan sumber berdasarkan dari jurnal, buku dan artikel dengan topik kajian yang diangkat.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh penata kamera adalah wawancara tidak terstruktur melalui Bapak Akbarudi Sucipto Ketua Dewan Kesenian Kota Cirebon dan Prof. Drs. Askaji Sastra Sugandi seorang Pedalang Cirebon. Wawancara terstruktur dengan Kadir selaku pelatih karawitan mengenai karawitan dan tembang macapat, wawancara terstruktur dengan Dimas Tri Adityo selaku penyiar Ardan Radio diacara *Nightmare Side* mengenai *Lingsir Wengi*, wawancara tidak terstruktur dan mendalam dengan Raden Tumenggung Giono Hadipura. S., Kar. selaku pelatih karawitan mengenai gending,

karawitan, kidung dan tembang. Wawancara tidak terstruktur dengan Dr. Ulil Absar selaku tokoh agama dan kebudayaan mengenai asal usul *Lingsir Wengi* dan *Rumeksa ing Wengi*, Bapak Bayu selaku orang yang menyanyikan *Rumeksa ing Wengi*, Bapak Mahfud dan Bapak Kisbayu selaku orang yang pernah mendengarkan *Rumeksa ing Wengi*, dan beberapa pendengar acara *Nightmare Side* Radio Ardan Bandung.

3. Observasi

Penata kamera melakukan pengamatan terhadap reaksi masyarakat umum mengenai topik yang diangkat.

1.7.2 Analisis Data

Berdasarkan pengumpulan data wawancara, kuisisioner, studi literatur, dan observasi. Penulis mengaitkan teori film, teori penataan kamera, teori *Subjective Point of View* dan pendekatan psikologi emosi. Analisis data yang penata kamera gunakan adalah pendekatan psikologi emosi.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Pada penataan kamera film fiksi ini, penulis akan melakukan tiga tahap, yakni:

Analisis data yang telah didapat kemudian diaplikasikan dalam bentuk karya yang terdiri dari 3 tahap :

1) Pra Produksi

Penata kamera melakukan penataan konsep kamera, survei lokasi, membuat *shotlist*, *storyboard*, rincian peralatan, pembentukan *teamwork* dan penataan letak kamera.

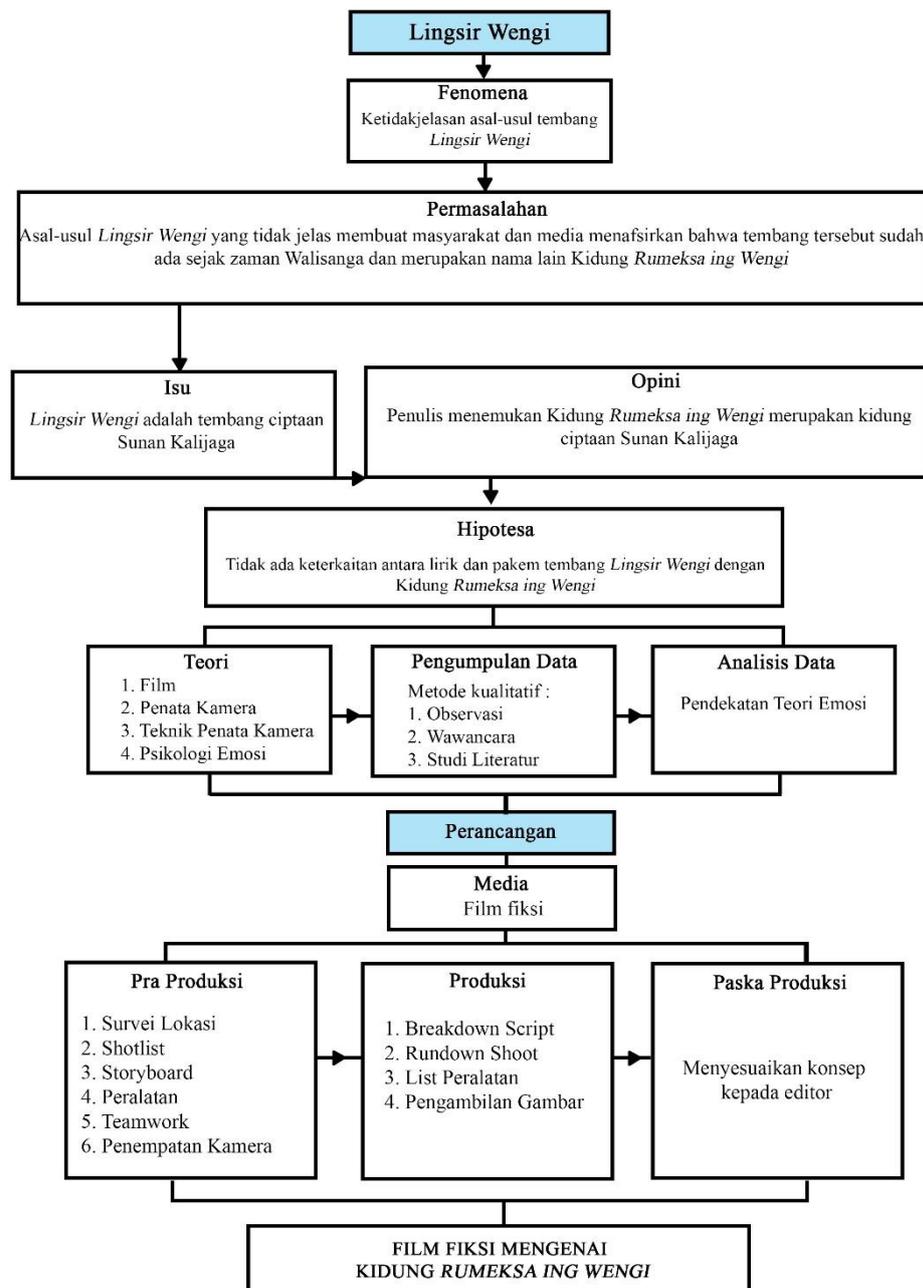
2) Produksi

Pada tahap ini, penata kamera melakukan pengambilan gambar dengan menyiapkan segala peralatan, menyesuaikan jadwal pada *rundown shoot*, dan dengan panduan dari *breakdown script*.

3) Paska Produksi

Pada tahap akhir ini, penata kamera bersama sutradara menyesuaikan kesesuaian konsep yang telah dibuat kepada *editor* dalam melakukan editing *online* dan *offline*.

1.8 Kerangka Perancangan



1.9 Pembabakan

Penataan kamera ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang dan fenomena yang diangkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penata kamera, cara pengumpulan data dan analisis, serta kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Merupakan teori-teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran untuk konsep perancangan dari latar belakang fenomena dan masalah yang dibahas.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Penjelasan mengenai data-data yang telah diperoleh sebagai acuan dalam penataan kamera serta uraian mengenai hasil wawancara, observasi, serta analisis yang berkaitan terhadap masalah yang dibahas sebagai dasar penataan kamera.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PENATAAN KAMERA

Hasil yang didapat dari analisis dan data berdasarkan teori yang digunakan dalam merancang secara keseluruhan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang berupa jawaban terhadap permasalahan dan nilai baru yang ditemukan saran bagi proyek desain selanjutnya sebagai hasil pemikiran atas keterbatasan yang dilakukan pada waktu sidang dan penataan kamera berlangsung.